

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel ini berisi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan harmonisasi sosial antar siswa. Peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu yang sama-sama mengkaji tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan harmonisasi sosial antar siswa dalam berbagai perbedaan seperti segi metode, indikator, dan jenjang siswa, mulai dari anak-anak hingga remaja.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
a.	(Najib, 2022)	Upaya Analisis Hubungan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sikap Toleransi Beragama Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sikap toleransi beragama siswa.	Membahas tentang Pelajaran Pendidikan agama Islam	a. Pada penelitian ini lokasi penelitian di malang sedangkan pada penelitian terdahulu di Yogyakarta. b. Responden pada penelitian siswa kelas X dan XI, sedangkan pada penelitian terdahulu siswa kelas XII SMA Negeri di Yogyakarta.

b.	(Wulansari et al., 2017)	Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi	Hasil penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh Yang signifikan antara hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sikap toleransi siswa	Sama-sama membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam	<p>a. Penelitian ini berfokus pada hubungan sedangkan penelitian terdahulu pada pengaruh</p> <p>b. Pada penelitian ini responden kelas X dan XI sedangkan penelitian terdahulu kelas XI</p>
c.	(Maryani & Haryono, 2022)	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Korelasional di Sekolah Dasar	Hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam	Meneliti tentang Pembelajaran Agama Islam	<p>a. Pada penelitian ini berfokus pada hubungan dan harmoni antar siswa sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh dan kecerdasan emosional.</p> <p>b. Pada penelitian ini responden kelas X dan XII sedangkan terdahulu siswa SD.</p>

Berdasarkan tabel tersebut, maka tema dan rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji oleh peneliti sebelumnya.

B. Karakteristik Pembelajaran PAI untuk Remaja

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk remaja adalah proses sistematis untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan sosial mereka. Remaja merupakan masa transisi yang kritis, sehingga pendekatan dalam PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. (Wanget et al., 2022)

Tujuan utama pembelajaran PAI untuk remaja adalah membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual. Remaja diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mengetahui secara teoritis. (Romlah & Rusdi, 2023)

Remaja berada pada masa pencarian jati diri, memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan mulai berpikir kritis terhadap nilai dan norma. Oleh karena itu, pembelajaran PAI untuk mereka harus merangsang diskusi, dialog terbuka, dan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan (Utari, 2021).

Konsep pembelajaran PAI untuk remaja menekankan pada proses internalisasi nilai agama melalui pendekatan yang partisipatif, reflektif, dan aplikatif. PAI harus tidak hanya menyentuh kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) (Noor, 2022).

Materi yang diajarkan biasanya mencakup aqidah (keimanan), ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan muamalah (hubungan sosial). Untuk remaja, materi ini harus dikaitkan dengan isu aktual seperti pergaulan bebas, media sosial, krisis identitas, dan toleransi beragama (Amaliati, 2020)

Penyajian materi untuk remaja harus dikaitkan dengan realitas hidup mereka. Misalnya, pembahasan tentang akhlak tidak hanya teori, tetapi dikaitkan dengan masalah bullying di sekolah, etika digital, atau tanggung jawab terhadap orang tua dan teman.

Metode diskusi sangat cocok untuk remaja karena mendorong mereka berpikir kritis dan aktif. Mereka diberi ruang untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan mengeksplorasi nilai Islam dengan pendekatan rasional dan terbuka.

Remaja sangat memperhatikan sosok figur. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi contoh nyata dari ajaran yang disampaikan. Keteladanan dalam sikap, ucapan, dan tindakan menjadi bagian penting dari metode pengajaran.

Kisah para nabi, sahabat, dan tokoh Islam kontemporer dapat memberikan inspirasi moral kepada remaja. Cerita yang dikaitkan dengan masalah remaja saat ini lebih mudah diterima dan dipahami secara emosional.

Melibatkan remaja dalam proyek seperti bakti sosial, kajian kelompok, atau pementasan drama Islami bisa meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam secara langsung dan menyenangkan (Ummah et al., 2023)

Remaja membutuhkan pendekatan yang menghargai perasaan, kesadaran diri, dan empati. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang ramah, terbuka, dan tidak menghakimi untuk membangun kedekatan emosional.

Remaja adalah generasi digital. PAI dapat disampaikan melalui media sosial, video, aplikasi Islam, atau game edukatif, yang menyajikan ajaran Islam dengan cara menarik dan interaktif.

Pembelajaran tidak hanya di kelas. Lingkungan sekolah yang islami dan teman sebaya yang mendukung nilai agama sangat berpengaruh dalam penguatan karakter keislaman remaja.

Pembelajaran PAI pada anak lebih banyak menekankan hafalan dan pengenalan dasar, sementara pada remaja diarahkan pada pemahaman mendalam, penerapan nilai, dan pengembangan pemikiran kritis.

Berbeda dengan dewasa yang sudah matang secara pemikiran, remaja masih labil dan sedang membangun identitas. Maka PAI untuk remaja memerlukan pendekatan yang membimbing, bukan menggurui.

Pendidikan Agama Islam perlu mengantisipasi tantangan zaman seperti radikalisme, hedonisme, dan sekularisme dengan memberikan pemahaman Islam yang moderat dan rasional serta membekali remaja dengan filter nilai yang kuat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan untuk meningkatkan solidaritas, batasan-batasan dalam bersolidaritas, berteman, setia kawan, dan relationship. Pendidikan Agama Islam mengaturnya dalam dalil-dalil Al-Qur'an.

Solidaritas merupakan sikap antarindividu dengan kelompok atau sebaliknya yang saling peduli, saling mendukung, saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama serta menghadapi tantangan. Sikap solidaritas muncul dalam berbagai situasi, seperti teman mendapatkan kesulitan, bekerja sama dalam tim, atau bahkan berdonasi untuk korban bencana. Secara umum, solidaritas sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat hubungan antarindividu dalam suatu kelompok.

Islam memberikan batasan-batasan dalam bersolidaritas tidak membantu dalam perbuatan maksiat, tidak merugikan diri sendiri atau orang lain, dan tidak bertentangan

dengan nilai-nilai akhlak islami. Solidaritas dalam islam berlandaskan niat yang ikhlas, tidak melibatkan maksiat, serta menjaga keseimbangan antara membantu orang lain dan memenuhi kewajiban atas diri sendiri.

Islam memberikan batasan-batasan pada remaja untuk bersikap solidaritas secara bijak agar membawa manfaat dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Dengan memahami adanya batasan-batasan dalam solidaritas remaja atau siswa bisa mempraktikkan secara benar dan bermanfaat bagi semua pihak (Yaqub, 2019).

Pertemanan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam interaksi di kalangan remaja yang sedang mencari jati diri. Dalam Islam pertemanan dapat mempengaruhi akhlak, perilaku, dan bahkan kehidupan akhirat seseorang. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman untuk berteman supaya tidak salah dalam bergaul dan memiliki teman yang memberikan manfaat dalam hal kebaikan.

Islam memberikan aturan ini pada Al-Quran surah Al-Kahfi ayat ke 28 yang artinya ‘Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhoan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas’. Ayat ini menunjukkan hendaklah seseorang muslim harus bijak dalam memilih teman dan berteman.

Islam juga mengajarkan adab dan batasan dalam berteman untuk menjaga nilai-nilai dalam Islam. Beberapa hal yang harus diperhatikan seperti menjaga pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, menjaga perkaataan dalam berteman, dan saling menasehati dalam berteman. Dalam Islam, pertemanan bukan sekedar hubungan sosial, tetapi juga

memiliki dampak terhadap keimanan dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, remaja muslim, harus mempunyai sikap bijak dalam memilih teman supaya tetap berada di jalan yang selalu mempunyai berkah dari Allah SWT (Fatmawati, 2024).

Setia kawan merupakan ikatan persaudaraan (ukhuwah) yang mencerminkan solidaritas, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dalam Islam setia kawan bukan sekedar pertemanan biasa, tetapi juga mencakup hal sosial, emosional, maupun spiritual. Pada Surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya ‘Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiaie-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullharam; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya’. Islam menganjurkan seorang muslim harus menjaga hubungan baik dengan sesama, menolong dalam kebaikan, serta tidak meninggalkan sahabatnya dalam kesulitan (Puspitasari, 2022).

Dalam Islam, setia kawan adalah nilai yang sangat dianjurkan, tetapi memiliki batasan agar tetap pada syariat agama Islam. Batasan-batasan ini adalah hal yang harus dilakukan para remaja dalam hal setia kawan.

Pertama Islam tidak membenarkan membela dalam keburukan dan kemaksiatan yang menjerumuskan seseorang kepada perbuatan dosa. Remaja tidak boleh membela atau mengikuti sahabat yang melakukan perbuatan tidak baik seperti berbohong, mencuri, atau melakukan tindakan kekerasan.

Kedua Seorang remaja muslim tidak boleh mengorbankan prinsip agama demi pertemanan hanya untuk diterima dalam pergaulan. Contohnya, jika dalam pergaulan dalam lingkungan sekolah ada yang mengajak untuk membully salah satu siswa, maka siswa harus berani menolak ajakan tersebut.

Terakhir batasan bergaul dengan lawan jenis antara laki-laki dengan perempuan harus dijaga. Setia kawan tidak menjadi alasan untuk berinteraksi secara bebas dengan lawan jenis tanpa aturan, seperti berduan tanpa mahram, bercanda secara berlebihan, atau melakukan kontak fisik yang dilarang. Maka, dalam pergaulan harus berada dalam syariat Islam. Remaja harus memahami bahwa setia kawan sejati bukanlah yang selalu mendukung tanpa batas, tetapi yang saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah dari keburukan. Dengan memahami batasan ini, remaja dapat menjalin persahabatan atau setia kawan yang sehat, berkah, dan membawa manfaat di dunia maupun akhirat.

Relationship yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negative bagi individu maupun hubungan itu sendiri. Hubungan yang sehat membutuhkan keseimbangan antara kedekatan dan ruang pribadi. Berikut beberapa alasan mengapa hubungan tidak boleh terlalu dekat (Praptiningsih & Putra, 2021).

Pertama remaja akan kehilangan identitas diri seperti mengorbankan semuanya untuk pasangan atau teman, mengubah nilai serta prinsip agar menyesuaikan dengan teman, dan mengabaikan impian maupun tujuan karena lebih memprioritaskan hubungan.

Kedua ketergantungan emosional yang tidak sehat dapat menyebabkan sulit dalam mengambil keputusan, merasakan kecemasan berlebih, dan takut kehilangan teman secara berlebihan, yang dapat berujung pada kecemburuan dan sikap posesif.

Ketiga dapat meningkatkan potensi konflik dan ketegangan seperti kurangnya variasi dalam interaksi, ekspektasi terlalu tinggi, kurangnya waktu untuk refleksi dan introspeksi.

Terakhir bisa menghambat pertumbuhan remaja yang menyebabkan kesulitan mengembangkan keterampilan, tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi minat pribadi, dan kurang berkembang dalam aspek sosial.

Meskipun relationship penting, terlalu dekat bisa menyebabkan berbagai masalah seperti kehilangan identitas, ketergantungan emosional, kurangnya ruang pribadi, meningkatnya konflik, dan menurunnya kualitas hubungan. Oleh karena itu remaja harus membangun hubungan yang sehat, harmonis dan bertahan lama.

C. Tantangan dan Potensi Harmonisasi sosial pada Remaja

Harmonisasi sosial merupakan kondisi dimana seseorang dalam suatu masyarakat hidup dengan rukun, saling memahami, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang damai. Pada remaja, harmonisasi sosial sering kali menghadapi tantangan karena mereka sedang dalam masa transisi menuju kedewasaan, dimana identitas diri, emosi, dan cara berinteraksi dengan orang lain masih berkembang. (Rika Widianita, 2023). Berikut adalah tantangan dalam harmonisasi sosial pada remaja :

1. Perbedaan Latar Belakang dan Nilai Sosial

Setiap remaja berasal dari lingkungan yang berbeda, baik dari segi budaya, agama, maupun kondisi ekonomi. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam pergaulan.

2. Pengaruh Media Sosial

Media sosial berdampak besar pada kehidupan remaja. Di satu sisi, media sosial memungkinkan mereka untuk terhubung dengan banyak orang, tetapi di sisi lain, juga dapat menimbulkan perasaan tidak aman, kecemasan sosial, dan perbandingan yang berlebihan.

3. Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure)

Remaja ingin diterima dalam kelompoknya, sehingga mereka cenderung mengikuti norma sosial yang ada di lingkungan pergaulannya, bahkan jika norma tersebut bertentangan dengan nilai pribadi atau keluarga mereka. Tekanan untuk melakukan tindakan negatif dapat menghambat keharmonisan sosial.

4. Perbedaan Kepribadian dan Cara Berkomunikasi

Remaja memiliki kepribadian yang tidak sama. Ada yang mudah bergaul, tetapi ada juga yang cenderung pendiam. Perbedaan ini menyebabkan kesalahpahaman atau kesulitan dalam berkomunikasi, yang akhirnya berujung pada konflik sosial.

5. Perkembangan Emosi yang Belum Stabil

Pada masa remaja, perkembangan emosi masih belum stabil. Mereka lebih mudah tersinggung, marah, atau merasa tidak dimengerti. Hal ini sering memicu

konflik dengan teman sebaya, keluarga, atau guru di sekolah, yang dapat menghambat hubungan sosial yang harmonis.

6. Diskriminasi

Sebagian dari remaja sering mengalami diskriminasi berdasarkan suku, agama, gender, dan kondisi ekonomi. Ketika seseorang merasa tidak diterima atau dikucilkan dari kelompoknya, hal ini dapat menciptakan ketegangan sosial yang menghambat harmonisasi.

7. Kurangnya Empati dan Toleransi

Empati dan toleransi adalah kunci utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun, tidak semua remaja memiliki kesadaran untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Kurangnya empati dapat menyebabkan konflik yang tidak perlu dan meningkatkan kesenjangan sosial di antara mereka.

Harmonisasi sosial pada remaja menghadapi banyak tantangan. Namun, dengan pendekatan yang tepat, seperti Pendidikan karakter, penggunaan media sosial yang sehat, serta menumbuhkan empati dan toleransi, tantangan ini dapat di atasi. Dengan demikian, remaja dapat hidup dalam lingkungan yang lebih harmonis, saling menghargai, dan bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Harmonisasi sosial pada remaja tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga memiliki banyak potensi yang dapat membawa dampak positif bagi remaja dan masyarakat secara keseluruhan. Jika harmonisasi sosial dijaga dan dikembangkan dengan baik, maka remaja bisa menciptakan perubahan dalam lingkungan yang lebih rukun dan harmonis (Prastyo, 2022). Berikut adalah potensi dari harmonisasi sosial pada remaja:

a. Meningkatkan Persahabatan dan Solidaritas

Ketika remaja hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, mereka akan lebih mudah membangun persahabatan yang kuat. Persahabatan tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga meningkatkan solidaritas dalam kelompok. Dengan rasa solidaritas yang tinggi, remaja lebih cenderung saling membantu dalam menghadapi kesulitan dan bekerja sama dalam kegiatan positif.

b. Membentuk Sikap Toleransi yang Kuat

Harmonisasi sosial membantu remaja untuk belajar menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan banyaknya keberagaman dalam budaya, agama, dan kebiasaan, remaja yang mampu hidup harmonis akan lebih mudah mengembangkan sikap toleransi dan menghargai orang lain.

c. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan

Remaja yang hidup dalam lingkungan sosial yang harmonis, lebih mudah belajar berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik secara damai, dan bekerja dalam tim. Keterampilan sosial ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

d. Meningkatkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial

Remaja akan lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga lebih siap membantu mereka yang membutuhkan.

e. Menciptakan generasi yang lebih sadar Sosial dan Bertanggung Jawab

Harmonisasi sosial membantu remaja untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas dan memiliki tanggung jawab terhadap

lingkungan sosialnya. Mereka tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

f. Mengurangi Tingkat Stres dan Kesehatan Mental yang Lebih Baik

Pada remaja yang tinggal di lingkungan sosial harmonis, mereka akan merasa lebih aman dan diterima. Hal ini berdampak positif pada Kesehatan mental mereka, karena memiliki sistem dukungan yang kuat dari keluarga dan teman-temannya.

Harmonisasi sosial pada remaja memiliki potensi besar untuk membangun remaja dan masyarakat yang lebih baik. Dengan adanya hubungan sosial yang harmonis, remaja dapat mengembangkan persahabatan yang kuat, meningkatkan sikap toleransi, mengasah keterampilan sosial, dan kepemimpinan, serta meningkatkan empati dan kepedulian sosial. Selain itu, harmonisasi sosial, juga membantu remaja dalam menjaga Kesehatan mental dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk terus mendorong dan membimbing remaja agar dapat memanfaatkan potensi ini secara maksimal. Dengan begitu, remaja tidak hanya tumbuh menjadi seseorang yang baik, tetapi juga menjadi orang yang mampu menciptakan dunia lebih harmonis dan damai.